

BAB V

KESIMPULAN

Komunitas Vihara Buddha Dipa di Purwokerto secara aktif menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Buddha seperti *mettā* (cinta kasih universal), *hiri dan ottappa* (rasa malu dan takut berbuat salah), serta *sabbe satta bhavantu sukhitatta* (semoga semua makhluk hidup berbahagia) dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk perilaku sosial dan kerukunan beragama. Nilai *Samma Vacca* (ucapan benar) dan *Majjhima Patipada* (jalan tengah) juga mendasari komunitas Vihara Buddha Dipa dalam bermasyarakat agar selalu mendukung tercapainya persatuan umat. Nilai-nilai ajaran ini menjadi fondasi moral yang mendorong sikap inklusif, toleran, dan damai yang mana sangat penting untuk menjaga kerukunan beragama dan persatuan umat di masyarakat plural, termasuk Purwokerto.

Keterlibatan aktif Komunitas Vihara Buddha Dipa dalam FKUB Kabupaten Banyumas memperlihatkan peran strategis dalam dialog antar agama serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Berbagai partisipasi yang dilakukan memperkuat jaringan antarumat beragama, meningkatkan komunikasi, dan mengokohkan solidaritas yang mendukung tercapinya kerukunan beragama di komunitas yang lebih luas.

Hubungan harmonis dan kekeluargaan yang dibangun oleh komunitas Vihara Buddha Dipa dengan masyarakat sekitar melalui komunikasi yang terbuka serta kontribusi sosial nyata seperti pembagian sembako dan turut serta dalam kegiatan lokal, menjadi modal yang sangat berharga untuk menciptakan kerukunan beragama di lingkungan sekitar Vihara. Hubungan yang terjalin akan menumbuhkan tali persaudaraan dan merupakan perwujudan konkret penerapan politik kerukunan beragama dalam tataran sehari-hari.

Meskipun hubungan antarumat di Purwokerto relatif damai, temuan penting dalam penelitian menunjukkan bahwa kekeharmonisan tersebut tidak hadir secara alamiah, sebagai komunitas minoritas di tengah lingkungan mayoritas, komunitas Vihara tidak berada pada posisi yang sepenuhnya

setara, sehingga dituntut untuk bersikap lebih adaptif, berhati-hati, dan responsif dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Komunitas Vihara Buddha Dipa tetap perlu melakukan upaya ekstra untuk menjaga penerimaan sosial masyarakat sebagai komunitas minoritas. Berbeda dengan kelompok besar atau mayoritas, komunitas minoritas tetap harus memiliki upaya lebih untuk dapat berdampingan dan diterima masyarakat. Hal ini tercermin dalam kehati-hatian ketika kegiatan, seperti tidak menggunakan pengeras suara yang berlebihan saat kebaktian. Serta selalu mengutamakan komunikasi terbuka dan partisipasi sosial agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar. Temuan ini juga menegaskan bahwa demokrasi yang inklusif tidak hanya menuntut kelompok minoritas untuk terus beradaptasi, tetapi juga menuntut peran aktif kelompok mayoritas untuk membuka ruang penerimaan yang setara, turut menggandeng dan mengakui keberadaan komunitas minoritas.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan yang inklusif menjadi faktor penting dalam membangun kerukunan sosial dan mendorong demokrasi yang sehat dalam masyarakat multikultural. Komunitas keagamaan, termasuk kelompok minoritas, perlu menjalin komunikasi, kekeluargaan, dan kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat guna berkontribusi pada stabilitas sosial dan mendukung persatuan antar umat beragama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian multikulturalisme, demokrasi deliberatif sekaligus menjadi referensi bagi pengembang kebijakan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat plural.